

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Dengan menulis, seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan pesan kepada orang lain melalui bahasa tulis. Hal ini sejalan dengan fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi bahasa dan sastra Indonesia, tujuan menulis ialah siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan (Depdiknas, 2003: 10).

Pada pembelajaran menulis berita ditemukan permasalahan yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran menulis. Salah satu faktor penyebabnya adalah guru kurang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Secara tradisional, guru hanya bertindak sebagai pengantar informasi, dengan memberikan informasi secara langsung pada siswa dan siswa pasif menerimanya. Kemudian, siswa ditugaskan untuk menulis berita, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mempresentasikan di depan kelas. Bila pembelajaran menulis berita berlangsung secara

monoton (tidak bervariasi), maka akan mengakibatkan kejenuhan pada diri siswa.

Kejenuhan merupakan kondisi mental siswa saat mengalami rasa bosan. Hal ini mengakibatkan timbulnya rasa tidak bersemangat atau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang harus dilandaskan pada pertimbangan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan guru. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru hendaknya dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis berita. Berikut ini contoh kesalahan siswa dalam menulis berita:

- (1) Gunung Merapi mengeluarkan letusan sekitar empat jam dan berkekuatan lebih dahsyat dari sebelumnya. Bahkan, luncuran awan panas “wedhus gembel” kali ini memiliki jangkauan terjauh dari letusan pertama 26 Oktober lalu. Letusan Merapi pada 26 Oktober yang menewaskan 39 orang itu menghantam desa Kinahrejo, tempat juru kunci Merapi tersebut. Jangkauan awan panas ini sekitar 9 kilometer. Lebih panjang dari letusan pertama yang sekitar 7,5 kilometer. (Alfiyah Latif, 6, VIII E).

Pada contoh no (1) peristiwa tentang awan panas “Wedhus Gembel” belum memenuhi unsur berita yang menyangkut 5W+1H. Siswa mampu menyebutkan unsur “apa” peristiwa itu adalah gunung merapi, “kapan” terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010, “bagaimana” kronologi peristiwa itu mulai dari gunung merapi mengeluarkan letusan sekitar empat jam dan berkekuatan lebih dahsyat dari sebelumnya. Kekurangan pada contoh no (1) adalah tidak menyebutkan unsur “siapa”. Seharusnya pada kalimat “tempat juru kunci Merapi itu berada” menyebutkan nama juru kunci itu yaitu Mbah Maridjan, “di mana” tempat terjadi peristiwa itu di daerah Sleman, Yogyakarta, “mengapa” karena volume magma naik secara besar.

- (2) Erupsi Merapi tiga bulan lalu meluluhlantakkan pemukiman yang berada di lerengnya. Badan Geologi merekomendasikan delapan dusun yang tidak boleh dihuni lagi. Dusun itu adalah Dusun Kinahrejo, Ngrangkah dan Pangukrejo di Desa Umbulharjo, dan Dusun Petung, Kaliadem, Jambu, Kopeng, Kalitengah Lor di Desa Glagaharjo. "Daerah tersebut direkomendasikan sebagai daerah yang tidak direkomendasikan sebagai tempat tinggal," kata Kepala Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) Yogyakarta. Jarak minimal yang direkomendasikan di bantaran sungai adalah 300 meter. Jarak itu dinilai aman dari aliran awan panas (Catur Paryadi, 14, VIII E).

Pada contoh no (2) berita tentang "Dusun Mbah Maridjan Tidak Boleh dihuni Lagi", salah dalam penulisan berita. Siswa mampu menyebutkan unsur "apa" peristiwa itu adalah letusan gunung merapi, "di mana" peristiwa itu terjadi di daerah Sleman, Yogyakarta. Kesalahan penulisan berita tersebut belum memenuhi unsur berita yang menyangkut 5W+1H. Kekurangan pada contoh no (2) adalah tidak menyebutkan unsur "kapan", "bagaimana", "mengapa", "siapa". Seharusnya pada unsur "kapan" dijelaskan tanggal terjadi peristiwa itu, yaitu tanggal 26 Oktober 2010. Pada unsur "bagaimana" dijelaskan runtutan peristiwa itu, misalnya Erupsi Merapi tiga bulan lalu meluluhlantakkan pemukiman yang berada di lerengnya. Jarak minimal yang direkomendasikan di bantaran sungai adalah 300 meter. Jarak itu dinilai aman dari aliran awan panas. Pada unsur "mengapa" karena volume magma naik secara besar. Pada unsur "siapa" yang terlibat adalah Mbah Maridjan, relawan, warga.

- (3) Banjir lahar dingin terus mengancam warga yang tinggal di bantaran sungai yang berhulu dari Gunung Merapi., seorang kakek kritis setelah terseret lahar dingin hingga 1,5 kilometer. Kakek berusia 70 tahun, terseret banjir lahar dingin di Kali Opak yang berada di Dusun Teplok, Cangkringan hingga Dusun Gian, Desa Ngemplak. Syamsul Bakri, Camat Cangkringan mengatakan, Wartono terseret banjir sekitar pukul 16.30 WIB, saat mengembala itik. Dasar sungai yang licin membuat korban terpeleset dan terbawa aliran air. Sebelumnya, Wartono sempat diingatkan warga agar tidak turun ke sungai meski kondisi aliran sungai sedang mengecil. Tapi, peringatan warga tidak diindahkan. Wartono. Banjir lahar dingin masih mengancam karena

curah hujan di puncak Merapi yang terjadi dalam volume yang tinggi. Hal ini tentu membuat banjir bisa menerjang kapan saja. (Isnan Affandi, 24, VIII E).

Pada contoh peristiwa no (3) tentang “Kakek 70 Tahun, Terseret Banjir Lahar Dingin”, belum memenuhi unsur berita yang menyangkut 5W+1H. Siswa mampu menyebutkan unsur “apa” peristiwa itu banjir lahar dingin, “di mana” peristiwa itu terjadi di daerah Magelang, “mengapa” peristiwa itu terjadi karena curah hujan di puncak Merapi yang terjadi dalam volume yang tinggi, “bagaimana” kronologi peristiwa itu Wartono terseret banjir sekitar pukul 16.30 WIB, saat mengembala itik, dasar sungai yang licin membuat korban terpeleset dan terbawa aliran air. Kekurangan pada contoh no (3) adalah tidak menyebutkan unsur “kapan” terjadi peristiwa itu, yaitu tanggal 29 Nopember 2010, unsur “siapa” menyebutkan nama kakek yang terseret banjir lahar dingin itu, yaitu bernama Sibun Wartono.

Berdasarkan paparan di atas, dibutuhkan perbaikan dalam pembelajaran yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan agar terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran dan sekaligus dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan. Salah satu bentuk upaya untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Salah satunya adalah model KUASAI. Rose (2003: 23) menyimpulkan bahwa pembelajaran efektif melibatkan enam tahap. Enam tahap ini disimpulkan dari akronim KUASAI. Tahap pertama adalah Kerangka Pikiran untuk Sukses. Tahap kedua adalah Uraikan Faktanya. Tahap ketiga adalah Apa Maknanya. Tahap keempat adalah Sentakkan Ingatan. Tahap kelima adalah Ajukan Pertanyaan Yang Anda Ketahui. Tahap yang terakhir atau yang keenam

adalah Intropeksi. Pelaksanaan pembelajaran model KUASAI membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok dengan pembagian tugas peran pada setiap anggota kelompoknya. Karakteristik dari pembelajaran model KUASAI adalah (1) para anggota saling bergantung, (2) menggabungkan hasil kerja terbaik, (3) bersepakat untuk tujuan kelompok yang jelas, (4) mengganti pemimpin kelompok sesering mungkin, (5) menyediakan waktu untuk bercermin, (6) eratkan kelompok, dan (7) sesekali bersaing dengan kelompok lain (Rose, 2003: 101-102).

Pembelajaran KUASAI dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong-menolong, dan perilaku sosial. Pembelajaran model KUASAI adalah salah satu cara belajar yang menggembarakan dan efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan kegembiraan, siswa akan semakin mudah menerima materi pelajaran. Penerapan pembelajaran model KUASAI diharapkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar.

Dipilihnya SMPN 2 Sawit Boyolali kelas VIII E sebagai objek penelitian ini didasarkan pada masalah yang ditemukan yaitu, diketahui prestasi siswa SMPN 2 Sawit Boyolali masih rendah dibandingkan lainnya dan kelas VIII E adalah kelas yang tingkat kemampuan siswanya di bawah rata-rata dibandingkan kelas lainnya. Dipilihnya menulis berita sebagai materi penelitian karena kemampuan menulis berita siswa kelas VIII E belum tuntas. Ketidaktuntasan ini perlu ditindaklanjuti agar siswa lebih memahami materi menulis berita dengan baik. Berdasarkan alasan-alasan

diatas, perlu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Melalui Belajar Kooperatif Model KUASAI”.

B. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi agar tidak menyimpang dari maksud penelitian. Adapun hal-hal yang membatasi dalam penelitian ini:

1. Metode pengajaran yang dipakai untuk meningkatkan ketrampilan menulis berita dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah metode Kooperatif model KUASAI
2. Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah peningkatan kemampuan menulis teks berita melalui metode kooperatif model KUASAI pada siswa kelas VIII E SMPN 2 Sawit Boyolali tahun ajaran 2010/2011?
2. Bagaimanakah motivasi siswa kelas VIII E SMPN 2 Sawit Boyolali tahun ajaran 2010/2011 dalam kegiatan menulis teks berita melalui metode kooperatif model KUASAI?

3. Bagaimanakah persepsi dan tanggapan siswa kelas VIII E SMPN 2 Sawit Boyolali tahun ajaran 2010/2011 tentang menulis teks berita melalui metode kooperatif model KUASAI?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
Untuk meningkatkan hasil belajar menulis berita.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks berita melalui metode kooperatif model KUASAI pada siswa kelas VIII E SMPN 2 Sawit Boyolali tahun ajaran 2010/2011.
 - b. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas VIII E SMPN 2 Sawit Boyolali tahun ajaran 2010/2011 dalam menulis teks berita melalui metode kooperatif model KUASAI.
 - c. Untuk mengetahui persepsi dan tanggapan siswa kelas VIII E SMPN 2 Sawit Boyolali tahun ajaran 2010/2011 setelah menulis teks berita melalui metode kooperatif model KUASAI.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Kemampuan menulis berita siswa kelas VIII E SMPN 2 Sawit Boyolali tahun ajaran 2010/2011 meningkat melalui model KUASAI
- b. Mengembangkan teori pembelajaran bahasa sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang dicapai siswa kelas VIII E SMPN 2 Sawit Boyolali tahun ajaran 2010/2011

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
- b. Bagi Siswa
Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi yang baik.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi, ide, dan gagasan untuk lebih meneliti pembelajaran menulis.